

HUBUNGAN SUBORDINASI DAN SEMANTIS DALAM KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT BAHASA DAYAK LUNDAYEH

SUBORDINATE AND SEMANTIC RELATION IN COMPLEX SENTENCES OF DAYAK LUNDAYEH LANGUAGE

Buha Aritonang

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, Indonesia
Telepon (021) 4896558, Faksimile (021) 4750407
Pos-el: buhaaritonang@yahoo.co.id

Naskah diterima: 5 Maret 2017; direvisi: 7 April 2017; disetujui: 5 Juni 2017

Abstrak

Penelitian ini membicarakan kalimat. Salah satu kalimat dimaksud adalah kalimat majemuk bertingkat yang berkaitan dengan hubungan subordinasi dan semantis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan sampel penelitian bahasa Dayak Lundayeh dialek Tanjung Lapang. Pengumpulan data menggunakan teknik pemancingan dengan pemanfaatan instrumen penelitian. Pengolahan data sintaksis diawali dengan pengklasifikasian data-data sintaksis dan dilanjutkan dengan analisis setiap kelompok data dengan kriteria fungsi, kategori, dan peran terhadap satuan-satuan sintaksis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum kehidupan masyarakat Dayak Lundayeh; peringkat, keutamaan, dan wilayah penggunaan bahasa Lundayeh; cara menghubungkan klausa; dan hubungan subordinasi yang dapat menentukan jenis hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Dayak Lundayeh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sejarah kehidupan masyarakat Dayak Lundayeh hampir sama dengan masyarakat pribumi yang berdomisili di Pulau Kalimantan yang tergolong sebagai masyarakat yang sangat menghormati tradisi dan budaya nenek moyang; (2) bahasa Lundayeh masuk peringkat ke-15 sebagai bahasa daerah dominan, tergolong sebagai salah satu bahasa daerah utama, dan digunakan di lima kecamatan; (3) cara menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat dapat dilakukan dengan hubungan subordinasi; dan (4) hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat/subordinatif ditentukan oleh jenis subordinator yang digunakan dan makna leksikal dari kata atau frasa dalam klausa masing-masing sehingga dikenal sebagai kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis waktu bersamaan dengan hubungan subordinator *kereb* ‘ketika’, syarat/pengadaian dengan subordinator *kudeng* ‘kalau’; konsesif dengan subordinator *agan* ‘meskipun’, dan tujuan dengan subordinator *fele* ‘supaya’.

Kata kunci: hubungan, subordinasi, semantis

Abstract

This study discussed sentences. One such sentence is a complex sentence relating to subordination and semantic relationships. This research is qualitative research by descriptive method with Tanjung Lapang dialect of Dayak Lundayeh Language as sample. Data collection used provoking techniques using research instruments. The data processing was

begun with classifying data syntactically and then analyzing all the classified data into the function, category, and role. This research aimed to describe the life people of Lundayeh generally; rank, virtue, and the use of Lundayeh language; clauses relation; and subordinate relation semantically in complex sentence of Lundayeh language. The result of this research are (1) the history of Dayak Lundayeh people is similar to native people in Kalimantan which is well-known as community who worship their tradition and ancestors; (2) Lundayeh is ranked 15th as the dominant vernacular, it is categorized as one of major vernaculars, and is used in five districts; (3) the way to conjunct clauses in Lundayeh complex sentence is using subordinate relation, and (4) clauses relation in Lundayeh complex sentence is determined by subordinator and lexical meaning of the words or phrases in the clause of Lundayeh complex sentence which is known as kereb 'when' as mutual time subordinator, semantic relation with kudeng 'if' as condition subordinator, semantic relation with agan 'although' as concessive subordinator, and semantic relation with fele 'for' as purpose subordinator.

Keywords: relationship, subordination, semantic

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan manusia karena digunakan untuk keperluan komunikasi antara sesama manusia. Dengan bahasa manusia dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauannya kepada orang lain. Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kelanjutan hidup manusia. Bagaimanapun, manusia tidak akan melanjutkan kehidupan dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Selain dengan bahasa ada kemungkinan orang menggunakan cara lain untuk berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan buah pikirannya, seperti dengan gambar, simbol-simbol, angka-angka, asap, bendera, atau isyarat-isyarat, tetapi semua cara tersebut tidak dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan yang lebih kompleks.

Gagasan yang disampaikan dari orang pertama kepada pihak yang lainnya akan mudah dipahami jika disampaikan dengan bahasa yang baik dan benar. Bahasa yang baik meliputi ketepatan dalam memilih kosakata dan kalimat yang berkaitan dengan suasana komunikasi atau konteks, sedangkan benar dihubungkan dengan ketepatan struktur gramatikalnya.

Kemampuan menentukan suasana, memilih kosakata, dan membuat struktur gramatikal yang mudah ditangkap adalah faktor yang menentukan keberhasilan berkomunikasi. Dengan ketepatan keseluruhan aspek tersebut diharapkan komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Dalam berkomunikasi setiap penutur bahasa menggunakan kalimat. Sebuah kalimat dapat mengandung satu klausa atau lebih. Kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih menyangkut berbagai hubungan yang terdapat antara satu klausa dengan klausa yang lain di dalam kalimat majemuk bertingkat. Hubungan antarklausa dalam kedua kalimat itu ditandai dengan konjungtor (kata hubung) pada awal salah satu klausa.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kajian bahasa di Kabupaten Malinau telah dilakukan para linguist. Menurut Arifin, dkk. (2017, hlm. 20—21), situasi kebahasaan di Kabupaten Malinau secara umum dapat berupa situasi kebahasaan dwiwajah, yakni bersifat homogen di satu sisi dan heterogen di sisi lain. Status bahasa pun diidentifikasi dengan menggunakan istilah bahasa dominan dan komplementer. Bahasa dengan tingkat keterpakaian tinggi, yaitu bahasa tersebut digunakan dalam interaksi dan komunikasi

sehari-hari oleh mayoritas masyarakat penduduk suatu desa/wilayah disebut bahasa dominan, sedangkan bahasa yang digunakan dalam suatu desa/wilayah, tetapi jumlah penuturnya lebih sedikit dibanding jumlah penutur bahasa dominan disebut bahasa komplementer. Apabila penutur dari dua bahasa yang berbeda bertemu dalam praktik interaksi/komunikasi sehari-hari, penutur bahasa komplementer umumnya menyesuaikan pilihan bahasa yang digunakan (alih kode) dengan mengikuti mitra tuturnya menggunakan bahasa dominan.

Deskripsi morfologis derivasi verba bahasa Dayak Lundayeh yang dikaji oleh Handayani (2017, hlm. 11) terungkap bahwa bentuk turunan pada verba dasar mengalami perubahan, baik perubahan bunyi maupun penambahan afiks-afiks tertentu walaupun tidak dapat digeneralisasikan menjadi sebuah pola yang pasti pada proses derivasi verba. Dinyatakan juga bahwa proses derivasi verba yang menandakan adanya penanda kala dan aspek hanya terjadi pada beberapa verba dan tidak pada semua verba. Selain itu, dalam bahasa Lundayeh terdapat penanda aspek secara leksikal, seperti kata *fengeh* yang berarti ‘sudah’. Sementara itu, Hatuwe (2016, hlm. 108) menyebut sistem afiksasi kata kerja bahasa Lundayeh memiliki seperangkat afiks seperti (1) prefiks *N-*, *ne-*, *nek-*, *mek-*, *fe-*, *feri-*, *si-*, *neN-*, *nefe-*, *neferi-*, dan *nesi-*; (2) infiks *-in-* dan *-em*; (3) sufiks *-en-*; dan (4) konfiks *ne...-em*. Keempat kelompok afiks tersebut dalam proses morfologis memiliki keteraturan sistem dalam struktur bahasa Dayak Lundayeh. Mahsun dkk. (2013, hlm. 94) mengidentifikasi bahasa Dayak Lundayeh dengan nama bahasa Lundayeh dengan tiga dialek, yaitu (1) dialek Long Bawan yang dituturkan di Desa Long Bawan, Pa’ Lutut, dan Pa’ Raye, Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan; (2) dialek Tanjung Lapang yang dituturkan di Desa Tanjung Lapang, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau; (3) dialek Pa’ Upan yang

dituturkan di Desa Pa’ Upan, Kecamatan Krayan, Kabupaten Nunukan. SIL (2006, hlm. 6) mengidentifikasi bahasa Dayak Lundayeh dengan nama bahasa Lundayeh (Murut Selatan, Lun Daye, Lun Dayah, Lun Daya, Lun Dayoh, dan Lundaya). Dinyatakan pula oleh SIL bahwa bahasa ini juga terdiri atas tiga dialek, yaitu dialek Lun Daye, Papadi, dan Lun Bawang (Long Bawan, Murut Sarawak). Jika kajian bahasa Lundayeh yang dilakukan oleh para linguist tersebut dicermati, hal-hal yang berkaitan dengan sistem bahasa itu masih memerlukan kajian lebih lanjut, yaitu tentang kalimat majemuk bertingkat. Empat masalah yang memerlukan kajian lebih lanjut, yaitu (1) gambaran umum kehidupan masyarakat Dayak Lundayeh, (2) daftar dan peringkat bahasa daerah dominan menurut wilayah penggunaan bahasa Lundayeh di Kabupaten Malinau, (3) cara menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Dayak Lundayeh, dan (4) hubungan subordinasi dapat menentukan jenis hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Dayak Lundayeh. Sehubungan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) gambaran umum kehidupan masyarakat Dayak Lundayeh, (2) peringkat, keutamaan, dan wilayah penggunaan bahasa Lundayeh, (3) cara menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Dayak Lundayeh, dan (4) hubungan subordinasi dapat menentukan jenis hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Dayak Lundayeh.

Ghufron dan Marzuqi (2013, hlm. 3) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri atas klausa. Berkaitan dengan hal itu, salah satu kalimat berdasarkan hubungan antarklausa adalah kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) (Ghufron dan Marzuqi, 2013, hlm. 83), yaitu kalimat yang terdiri atas lebih

dari satu klausa yang masing-masing tidak memiliki kedudukan yang tidak setara atau tidak sejajar. Hal ini berarti bahwa dalam kalimat majemuk bertingkat terdapat klausa yang menjadi bagian dari klausa lainnya. Klausa yang menjadi bagian dari klausa lainnya disebut klausa bawahan atau anak kalimat. Jadi, ciri kalimat majemuk adalah (1) klausa bawahan (anak kalimat) diawali konjungsi dan tidak dapat berdiri sendiri, sedangkan klausa utama/atasan tidak diawali konjungsi dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap jika klausa bawahannya dihilangkan, (2) konjungsi pembentuk kalimat majemuk bertingkat (subordinatif) dapat terletak di awal kalimat atau di tengah kalimat (dapat dibalik susunannya atau jika di tengah kalimat, konjungsinya tidak didahului tanda koma), dan (3) apabila anak kalimat mendahului induk kalimat, digunakan tanda koma di antara keduanya.

Teori yang digunakan untuk menganalisis keempat masalah yang dimaksud adalah teori sintaksis struktural. Teori struktural adalah kerangka teori analisis bahasa yang memfokuskan perhatian pada segi bentuk, susunan, dan hubungan antara satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain (Lyons, 1968, hlm. 38—52; Ba'dulu dan Herman, 2005, hlm. 61). Menurut Chaer (2007, hlm. 346), linguistik struktural adalah aliran yang berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki suatu bahasa. Aliran struktural adalah salah satu aliran linguistik yang mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas dari bahasa itu sendiri. Artinya, linguistik struktural berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki suatu bahasa. Hal ini merupakan akibat dari konsep atau pandangan baru terhadap bahasa dan studi bahasa yang dikemukakan oleh linguistik modern.

Klausa menurut Chaer (2009, hlm. 41)

adalah satuan sintaksis yang berada di atas satuan frasa dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa, yang berfungsi sebagai predikat; dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagainya.

Ba'dulu dan Herman (2005, hlm. 49—50) menegaskan bahwa klausa adalah unsur kalimat karena sebagian besar kalimat terdiri atas dua unsur, yaitu unsur intonasi dan unsur klausa. Sementara itu, Manaf (2009, hlm. 13) menjelaskan bahwa klausa tidak diakhiri intonasi final. Klausa adalah unsur segmental kalimat yang mengandung fungsi subjek (S) dan predikat (P) atau predikat saja, tetapi tidak memiliki unsur prosodi yang berupa intonasi, khususnya intonasi final. Bila klausa memiliki intonasi, satuan gramatikal tersebut bukan lagi klausa, melainkan sudah merupakan kalimat. Jadi, klausa berarti sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas subjek dan predikat atau predikat saja tanpa adanya intonasi final. Pengertian klausa mencakup pengertian induk kalimat dan anak kalimat.

Chaer (2009, hlm. 44) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Salah satu bagian kalimat dimaksud adalah kalimat majemuk. Menurut Ghufron dan Marzuqi (2013, hlm. 84), kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas atau lebih dari satu klausa. Kehadiran konjungsi sebagai unsur yang sangat penting dan juga jenisnya dapat menentukan makna kalimat majemuk sehingga dikenal kalimat majemuk subordinatif (kalimat majemuk bertingkat). Verhaar (2010, hlm. 276) mengungkapkan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Chaer (2009, hlm. 5) menegaskan

bahwa kalimat majemuk merupakan dua buah kalimat atau lebih yang digabung menjadi sebuah kalimat. Berkaitan dengan hal-hal yang dinyatakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan mengkaji dan mendeskripsikan (1) gambaran umum kehidupan masyarakat Dayak Lundayeh, (2) cara menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk setara dan bertingkat bahasa Dayak Lundayeh, dan (3) hubungan subordinasi yang dapat menentukan jenis hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Dayak Lundayeh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin memperoleh gambaran atau deskripsi tentang hubungan subordinasi dan semantis dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Dayak Lundayeh di Desa Tanjung Lapang, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara.

Sumber data berupa (1) data primer yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara (*interview*) yang dilakukan terhadap beberapa orang informan dan responden yang berkomponen memberi informasi mengenai kalimat majemuk bertingkat bahasa Dayak Lundayeh dan (2) data sekunder berupa data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan bahasa Dayak Lundayeh, sedangkan sampel penelitian adalah bahasa Dayak Lundayeh dialek Tanjung Lapang yang dituturkan di Desa Tanjung Lapang, Kecamatan Malinau Barat, Kabupaten Malinau, Provinsi Kalimantan Utara. Penentuan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* sehingga sampel

penelitian adalah penutur bahasa Lundayeh dialek Tanjung Lapang yang mengenal bahasa Lundayeh sebagai bahasa ibu (bahasa yang pertama kali dikenal) dan mudah dijangkau dengan kendaraan darat. Walaupun sampel dititikberatkan pada dialek Tanjung Lapang, dialek lain pun selalu diikuti dalam analisis sebagai pendamping dan pelengkap. Dalam penjarangan data, dipilih beberapa orang informan sebagai sumber data. Pemilihan informan didasarkan pertimbangan (1) mampu berbahasa Lundayeh dan Indonesia, (2) berfisik normal atau tidak berkecenderungan alat ucap dan pendengaran, (3) berpengetahuan yang cukup luas dan menyeluruh tentang bahasa Lundayeh, (4) berusia 20—60 tahun dengan tidak membedakan jenis kelamin, (5) berbahasa ibu bahasa Lundayeh, dan (6) menetap di Desa Tanjung Lapang selama sepuluh tahun.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan pengumpulan data secara observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pemancingan dengan pemanfaatan instrumen penelitian yang disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban dalam bahasa Lundayeh, yaitu (1) dengan tanya jawab, (2) dengan meminta informan untuk bercerita dalam bahasa Lundayeh, dan (3) dengan pengalihbahasaan, yaitu informan diminta untuk mengalihbahasakan kata-kata, frasa, dan kalimat ke dalam bahasa Lundayeh. Analisis data sintaksis diawali dengan pengklasifikasian data-data sintaksis yang telah dialihbahasakan dalam satuan-satuan kalimat dan klasifikasi itu berkaitan dengan kesamaan bentuk, kategori, peran, dan distribusi, penyegmentasian menjadi frasa, klausa, dan kalimat, penganalisaan setiap kelompok data dengan kriteria fungsi, kategori, dan peran terhadap satuan-satuan sintaksis, seperti frasa, klausa, kalimat, dan perumusan kaidah-kaidah sintaksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga hal yang akan dihasilkan dan dibahas lebih lanjut, yaitu gambaran umum kehidupan masyarakat Dayak Lundayeh, cara menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Dayak Lundayeh, dan hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat dengan cakupan hubungan semantis waktu bersamaan, syarat/pengandaian, konsesif, dan tujuan.

Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Dayak Lundayeh

Suku yang secara mayoritas mendiami daerah Kalimantan Utara adalah suku Dayak. Suku Dayak merupakan suku asli Kalimantan Utara yang secara turun-temurun mendiami wilayah ini. Salah satu suku Dayak yang sejak lama mendiami Provinsi Kalimantan Utara, termasuk di Kabupaten Malinau adalah suku Dayak Lundayeh. Sejarah kehidupan masyarakat Dayak Lundayeh hampir sama dengan masyarakat pribumi yang berdomisili di Pulau Kalimantan. Masyarakat Dayak Lundayeh lebih dikenal dengan masyarakat pribumi yang mendiami kawasan Sungai Sesayap, Malinau, Mentarang, dan Krayan. Suku Dayak Lundayeh terdiri dari beberapa etnik, yaitu etnik Dayak Tidung, Dayak Kenya, Dayak Abai, Dayak Berusu, dan Dayak Punan. Secara umum suku Dayak di Pulau Kalimantan (Borneo) terdiri atas beberapa etnik Dayak, yaitu Dayak Apo Kayan, Dayak Gaju, Dayak Iban, Dayak Darat, Dayak Murut, Dayak Punan, dan Dayak Ot Danum. Masyarakat Dayak Lundayeh dikenal dengan masyarakat yang sangat menghormati tradisi dan budaya dari leluhur nenek moyang mereka sehingga kehidupan masyarakatnya sangat erat dengan adat istiadat leluhur.

Kehidupan masyarakat Dayak Lundayeh pada zaman dahulu adalah nomaden atau kehidupan berpindah-pindah dengan memperluas tanah garapan lahan pertanian yang bersifat ladang berpindah. Pada masa

lalu sumber mata pencaharian masyarakat Dayak Lundayeh cenderung dari berbagai aktivitas kehidupan, seperti berburu binatang di hutan, menganyam, bertani ladang berpindah, melindungi hutan, mengelola hasil hutan, dan memelihara tumbuhan hutan. Pada masa sekarang aktivitas tersebut bukan lagi aktivitas utama, tetapi aktivitas keseharian telah mengalami perubahan. Pola kehidupan yang toleran antarsesama warga masyarakat sekarang ini telah mengalami kemajuan menuju ke arah masyarakat modern.

Masyarakat Dayak Lundayeh memiliki pengetahuan tentang alam dan hutan karena hutan diyakini sebagai sumber penghidupan dan kekuatan ekonomi masyarakat Dayak pada zaman sebelumnya. Masyarakat Dayak Lundayeh pada era sekarang menganggap hutan sebagai sumber ekonomi. Hutan diyakini sebagai tempat berbagai macam keanekaragaman hayati yang patut dilindungi dan dilestarikan sebaik mungkin, seperti kelestarian alam, sungai, tumbuh-tumbuhan, satwa, dan pepohonan yang ada di dalam hutan. Jenis keanekaragaman hayati tersebut dipersepsikan sebagai penyedia oksigen untuk manusia di muka bumi ini dengan cuma-cuma sehingga perlu dilestarikan karena hutan merupakan ruang kehidupan dunia. Oleh sebab itu, masyarakat Dayak Lundayeh memiliki beberapa pengetahuan, seperti pengetahuan menjaga hutan, pengetahuan konsep kehutanan sosial, dan pengetahuan cara berburu. Selain itu, keterampilan masyarakat Dayak Lundayeh meliputi keterampilan berburu, membuat alat berburu, membuat baju dari kulit kayu, menganyam, dan mengukir.

Peringkat, Keutamaan, dan Wilayah Penggunaan Bahasa Lundayeh

Pada Tabel 1 dan 2 akan disenaraikan daftar bahasa daerah dominan dan peringkat bahasa daerah dominan di Kabupaten Malinau. Tabel 1 menunjukkan bahwa bahasa Lundayeh di Kabupaten Malinau masuk peringkat ke-15 sebagai

bahasa daerah dominan dan peringkat ke-2 sebagai bahasa daerah dominan menurut wilayah penggunaan di antara 21 bahasa daerah.

Tabel 1 Daftar Bahasa Daerah Dominan di Kabupaten Malinau

No.	Bahasa	Sebutan Lain
1	Abay	Abbay
2	Badeng	-
3	Bakung	-
4	Brusu	Burusu
5	Dayak Merap	Merap
6	Dayak Milau	Milau
7	Kayan	-
8	Kenyah Payah	Payah
9	Kenyah Pua'	Pua'
10	Lepuk Jalan	-
11	Lepuk Ke	-
12	Lepuk Ma'ut	-
13	Lepuk Tau	-
14	Lepuk Tukung	-
15	Lundayeh	Putuk, Lengilu, Bawang
16	Punan	Bengalun
17	Tagol	Tabol, Tagal
18	Tidung	-
19	Uma' Alim	-
20	Uma' Lasan	-
21	Uma' Lung	-

Sumber: Arifin, dkk. (2017, hlm. 21)

Tabel 2 Peringkat Bahasa Daerah Dominan di Kabupaten Malinau menurut Wilayah Penggunaan

No.	Bahasa	Desa Wilayah	
		Jumlah	%
1	Punan	30	28,3
2	Lundayeh	24	22,6
3	Lepuk Tau	8	7,5
4	Bakung	5	4,7
5	Dayak Merap	4	3,8
6	Tagol	4	3,8
7	Abay	3	2,8
8	Badeng	3	2,8
9	Lepuk Ma'ut	3	2,8
10	Tidung	3	2,8
11	Uma' Lasan	3	2,8
12	Uma' Lung	3	2,8
13	Kenyah Payah	2	1,9
14	Lepuk Jalan	2	1,9
15	Brusu	1	0,9
16	Dayak Milau	1	0,9

17	Kayan	1	0,9
18	Kenyah Pua'	1	0,9
19	Lepuk Ke	2	1,9
20	Lepuk Tukung	1	0,9
21	Uma' Alim	1	0,9
		Jumlah	106
			100

Sumber: Arifin, dkk. (2017, hlm. 21)

Dari 21 bahasa daerah dominan menurut wilayah penggunaan pada Tabel 2, tiga di antaranya dikategorikan sebagai bahasa daerah utama apabila ditinjau dari sudut pandang variabel jumlah desa/wilayah penggunaan, yaitu bahasa Punan 30 dari total 106 desa (28,30%), disusul bahasa Lundayeh 24 desa (22,64%), dan bahasa Lepuk Tau 8 desa (7,54%). Ketiga bahasa dimaksud berbeda secara signifikan dari aspek jumlah desa/wilayah penggunaan dibanding dengan bahasa daerah dominan lainnya. Pengkategorian itu berlandaskan jumlah desa sebagai wilayah penggunaan dan tidak mempertimbangkan variabel lain seperti luas wilayah dan jumlah penutur.

Arifin dkk. (2017, hlm. 20—21) menambahkan bahwa nama bahasa Lundayeh diambil dari nama kelompok masyarakat etnis Dayak penutur bahasa tersebut, yaitu etnis Dayak Lundayeh. Kata *lundayeh* berasal dari kata *lun* 'orang' dan *dayeh* 'hulu'. *Lundayeh* berarti orang yang berasal dari hulu sungai. Publikasi resmi Pemerintah Kabupaten Malinau menguatkan bahwa etnik Dayak Lundayeh dicantumkan sebagai salah satu dari delapan suku bangsa yang ada di Kabupaten Malinau dengan nama suku Lun Bawang/Lun Dayeh. Wilayah penggunaan bahasa itu dapat dilihat pada Tabel 3 dan peta wilayah penggunaannya dapat dilihat pada Gambar 1. Selain di Kabupaten Malinau (Indonesia), bahasa Dayak Lundayeh dituturkan juga di Malaysia dan Brunai. Bahasa itu diasumsikan juga memiliki hubungan subordinasi dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat. Berdasarkan asumsi itu, kajian hubungan subordinasi dalam kalimat majemuk bertingkat perlu dilakukan. Oleh karena

itu, pembinaan dan pengembangan bahasa Lundayeh perlu ditindaklanjuti melalui kegiatan mendeskripsikan segala aspek kebahasaan.

Tabel 3 Wilayah Penggunaan Bahasa Lundayeh

No.	Kecamatan	Desa
1	Mentarang Hilir	Lidung Kemenci, Mentarang Baru, Pulau Sapi, Tulit Fasan, Long Liku, Singai Terang, Long Gafid, dan Long Bisai
2	Mentarang Hulu	Long Pala, Long Kebin, Long Mekatip, Long Simau, Long Berang, Bang Biau, Semamu, Long Sulit
3	Malinau Barat	Sempayang Baru, Kuala Lapang, Tanjung Lapang, dan Taras
4	Malinau Utara	Kaliamok, Semenggaris, dan Kelapis
5	Malinau Selatan	Setarap

Sumber: Arifin, dkk. (2017, hlm. 24)

Gambar 1

Peta Wilayah Penggunaan Bahasa Lundayeh



Sumber: Arifin, dkk. (2017, hlm. 25)

Jika Tabel 3 dan Gambar 1 dicermati, wilayah pemakaian bahasa Lundayeh tergolong luas karena meliputi lima kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Mentarang Hulu di Desa Long Pala, Long Kebin, Long Mekatip, Long Simau, Long Berang, Bang Biau, Semamu, Long

Sulit; (2) Mentarang Hilir di Desa Lidung Kemenci, Mentarang Baru, Pulau Sapi, Tulit Fasan, Long Liku, Singai Terang, Long Gafid, dan Long Bisai; (3) Mentarang Selatan di Desa Setarap; (4) Malinau Utara di Desa Kaliamok, Semenggaris, dan Kelapis; dan (5) Malinau Utara di Desa Setarap. Selain di kecamatan/desa tersebut, bahasa Lundayeh dituturkan juga di luar wilayah Kalimantan Timur, yaitu di Brunei (Temburung), Malaysia Timur di Sabah (Long Pasia, Tenom), dan Sarawak (Miri, Limbang, Lawas).

Cara Menghubungkan Klausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Dayak Lundayeh

Cara menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat bahasa Dayak Lundayeh dapat dilakukan dengan hubungan subordinasi. Hubungan subordinasi dalam bahasa Dayak Lundayeh dapat dilihat pada contoh berikut.

Data 1

- (1) a. *Iko meseget emeq*
kau cepat pergi
'Kau cepat pergi'.
- b. *Iko eleq meketacan.*
kau jangan terlambat
'Kau jangan terlambat'.
- c. *Iko meseget emeq fele iko eleq meketacan.*
kau cepat pergi supaya kau jangan terlambat
'Kau cepat pergi supaya kau jangan terlambat'.

Klausa subordinatif *iko eleq meketacan* 'kau jangan terlambat' pada (1b) menduduki fungsi keterangan dalam struktur (1c). Penggabungan klausa utama *iko meseget emeq* 'kau cepat pergi' pada (1a) dengan klausa subordinatif *iko eleq meketacan* 'kau jangan terlambat' pada (1c) adalah dengan menggunakan konjungtor *fele* 'supaya'. Selain konjungtor *fele* 'supaya', dalam bahasa Dayak Lundayeh masih terdapat

konjungtor lain untuk menyatakan jenis hubungan subordinasi dalam kalimat majemuk bertingkat.

Hubungan Semantis Antarklausa dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat/subordinatif ditentukan oleh jenis subordinator yang digunakan dan makna leksikal dari kata atau frasa dalam klausa masing-masing. Kesubordinatifan merupakan hal yang dipentingkan. Dari segi distribusi, klausa subordinatif dapat dipindah posisinya, yaitu di sebelah kiri atau di sebelah kanan. Sebagian besar klausa subordinatif menduduki fungsi sintaksis sebagai keterangan. Empat hubungan semantis yang diidentifikasi dianalisis sehubungan dengan adanya kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Dayak Lundayeh.

Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Hubungan Semantis Waktu Bersamaan

Klausa subordinatif waktu bersamaan dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis waktu bersamaan mengandung makna kesewaktuan antara dua keadaan, peristiwa, atau tindakan. Keadaan, peristiwa, atau tindakan pertama dinyatakan dalam klausa utama, sedangkan keadaan atau peristiwa atau tindakan lainnya dinyatakan dalam klausa subordinatif dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis waktu bersamaan. Hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama dan klausa subordinatif pada konstruksi kalimat itu terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Subordinator yang dipakai untuk menyatakan kalimat subordinatif hubungan waktu bersamaan adalah *kereb* ‘ketika’ seperti pada contoh berikut.

Data 2 dan 3

- (2) a *Ideh muliq kereb eco mecep.*
mereka pulang ketika matahari tenggelam
‘Mereka pulang ketika matahari tenggelam’.
- b *Ideh muliq.*
‘Mereka pulang’.
- c *Eco mecep.*
‘Matahari tenggelam’.
- (3) a *Kereb kei isut, kei megei merat-merat.*
ketika kami kecil, kami sering bermain-main
‘Ketika kami kecil, kami sering bermain-main’.
- b *Kei isut.*
‘Kami kecil’.
- c *Kei megei merat-merat.*
‘Kami sering bermain-main’.

Klausa utama/induk *Ideh muliq* ‘Mereka pulang’ pada (2b) dan anak kalimat *eco mecep* ‘Matahari tenggelam’ pada (2c) digabungkan dengan konjungtor *kereb* ‘ketika’ sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis waktu *Ideh muliq kereb eco mecep* ‘Mereka pulang ketika matahari tenggelam’ pada (2a). Fungsi sintaksis klausa utama/induk *Ideh muliq* ‘Mereka pulang’ pada (2b) terdiri dari subjek *ideh* ‘mereka’ yang berkategori pronomina persona ketiga jamak dan predikat *muliq* ‘pulang yang berkategori verba. Anak kalimat *eco mecep* ‘Matahari tenggelam’ yang diawali konjungtor *kereb* ‘ketika’ pada (2c) menunjukkan bahwa fungsi sintaksis keterangan.

Anak kalimat *Kei isut*. ‘Kami kecil’ pada (3b) dan klausa utama/induk *Kei megei merat-merat* ‘Kami sering bermain-main’ pada (3c) digabungkan secara subordinatif *kereb* ‘ketika’ sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis waktu bersamaan *Kereb kei isut, kei megei merat-merat* ‘Ketika kami kecil, kami sering bermain-main’ pada (3a). Anak kalimat *Kei isut* ‘Kami kecil’ diawali

konjuntor *kereb* ‘ketika’ dan fungsi sintaksis anak kalimat mencakup subjek *kei* ‘kami’ yang berkategori pronomina persona ketiga jamak dan *isut* ‘kecil’ berkategori adjektiva. Fungsi sintaksis anak kalimat *Kei isut*. ‘Kami kecil’ dalam rangkaian *Kereb kei isut, kei megei merat-merat* ‘Ketika kami kecil, kami sering bermain-main’ adalah sebagai keterangan. Fungsi sintaksis klausa utama/induk klausa utama/induk *Kei megei merat-merat* ‘Kami sering bermain-main’ terdiri atas subjek *kei* ‘mereka’ yang berkategori pronomina persona ketiga jamak dan predikat *megei merat-merat* ‘Kami sering bermain-main’ yang berkategori verba.

Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Hubungan Semantis Syarat/Pengadaian

Klausa subordinatif syarat/pengadaian dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis mengandung makna syarat/pengadaian mengandung makna persyaratan untuk dua keadaan, peristiwa, atau tindakan. Keadaan, peristiwa, atau tindakan pertama dinyatakan dalam klausa utama, sedangkan keadaan, peristiwa, atau tindakan lainnya dinyatakan dalam klausa subordinatif. Hubungan syarat terjadi dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebut dalam klausa utama. Subordinator yang dipakai untuk menyatakan kalimat subordinatif hubungan syarat adalah *kudeng* ‘**kalau**’ jika syarat itu bertalian dengan waktu seperti pada contoh berikut.

Data 4 dan 5

- (4) a. *Kudeng iko emeq rumaqneh, iko nguit kue/rutiq.*
kalau kau pergi ke rumahnya, kau harus membawa kue
‘Kalau kau pergi ke rumahnya, kau harus membawa kue’.
- b. *Kudeng iko emeq rumaqneh.*
‘Kalau kau pergi ke rumahnya’.

- c. *Iko nguit kue/rutiq.*
‘Kau harus membawa kue’.

- (5) a. *Inaq meli bakad meleraga kudeng inaq meli bakad.*
Ibu beli baju murah kalau ibu membeli baju
‘Ibu beli baju murah kalau ibu membeli baju’.
- b. *Inaq meli bakad mele raga.*
‘Ibu beli baju murah’.
- c. *Kudeng inaq meli bakad.*
‘kalau ibu membeli baju’.

Anak kalimat *Kudeng iko emeq rumaqneh* ‘kalau kau pergi ke rumahnya’ pada (4b) dan klausa utama/induk *Iko nguit kue/rutiq*. ‘Kau harus membawa kue’ pada (4a) didahului konjuntor *kudeng* ‘kalau’ sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis syarat/pengadaian *Kudeng iko emeq rumaqneh, iko nguit kue/rutiq* ‘Kalau kau pergi ke rumahnya, kau harus membawa kue’ pada (4a). Anak kalimat *Kudeng iko emeq rumaqneh* ‘Kalau kau pergi ke rumahnya’ diawali konjuntor *kudeng* ‘kalau’ berfungsi sebagai keterangan. Fungsi sintaksis klausa utama/induk klausa utama/induk *Iko nguit kue/rutiq*. ‘Kau harus membawa kue’ terdiri atas subjek *iko* ‘kau’ yang berkategori pronomina persona kedua, predikat *nguit* ‘membawa’ yang berkategori verba, dan objek *kue/rutiq* ‘kue’ yang berkategori nomina.

Klausa utama/induk *Inaq meli bakad mele raga* ‘Ibu beli baju murah’ pada (5b) dan anak kalimat *Inaq meli bakad mele raga* ‘Ibu beli baju murah’ pada (5c) digabungkan dengan konjuntor *kudeng* ‘kalau’ sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis syarat *Inaq meli bakad meleraga kudeng inaq meli bakad* ‘Ibu beli baju murah kalau ibu membeli baju’ pada (5a). Fungsi sintaksis klausa utama/induk *Inaq meli bakad mele raga*. ‘Ibu beli baju murah’ terdiri dari subjek *inaq* ‘ibu’ yang berkategori nomina,

predikat *meli* ‘beli’ yang berkategori verba, dan *bakad meleraga* yang berkategori frasa nominal. Anak kalimat *inaq meli bakad*. ‘ibu membeli baju’ yang diawali konjuntor *kudeng* ‘kalau’ berfungsi sintaksis keterangan.

Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Hubungan Semantis Konsesif

Klausa subordinatif konsesif dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis yang mengandung makna konsesif berarti menyanggahkan atas hal, peristiwa, atau tindakan. Hal, peristiwa, atau tindakan pertama dinyatakan dalam klausa utama, sedangkan hal, peristiwa, atau tindakan lainnya dinyatakan dalam klausa subordinatif. Dengan kata lain, anak kalimat dalam kalimat subordinatif hubungan konsesif menyatakan sesuatu hal, tetapi hal itu tidak akan mengubah perbuatan atau kejadian yang dinyatakan dalam induk kalimat. Kalimat subordinatif hubungan konsesif dinyatakan dengan subordinator *agan* ‘meskipun’ berikut ini.

Data 6 dan 7

- (6) a. *Agan tapar guruq ineh isut, guru ineh lutep megeiq madaq.*
meskipun gaji guru itu kecil, guru itu tetap rajin mengajar.
‘**Meskipun** gaji guru itu kecil, guru itu tetap rajin mengajar’.
- b. *Agan tapar guruq ineh isut.*
‘**Meskipun** gaji guru itu kecil’.
- c. *‘Guru ineh lutep megeiq madaq’.*
‘Guru itu tetap rajin mengajar’.
- (7) a. *Iko lutep belajar agan iko mileh.*
kau harus tetap belajar meskipun kau pandai
‘Kau harus tetap belajar **meskipun** kau pandai’.
- b. *Iko lutep belajar*
‘Kau harus tetap belajar’.
- c. *Agan iko mileh.*
‘**Meskipun** kau pandai’.

Anak kalimat *Agan tapar guruq ineh isut* ‘Meskipun gaji guru itu kecil’ pada (6b) dan klausa utama/induk *Guru ineh lutep megeiq madaq* ‘Guru itu tetap rajin mengajar’ pada (6c) didahului konjuntor *agan* ‘meskipun’ sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis konsesif *Agan tapar guruq ineh isut, guru ineh lutep megeiq madaq* ‘Meskipun gaji guru itu kecil, guru itu tetap rajin mengajar’ pada (6a). Anak kalimat *tapar guruq ineh isut* ‘gaji guru itu kecil’ yang diawali konjuntor *agan* ‘meskipun’ berfungsi sintaksis keterangan. Fungsi sintaksis klausa utama/induk *Guru ineh lutep megeiq madaq* ‘Guru itu tetap rajin mengajar’ terdiri atas subjek *guru ineh* ‘guru itu’ yang berkategori frasa nomina, predikat *lutep megeiq* ‘tetap rajin’ yang berkategori frasa verba, dan pelengkap *madaq* ‘mengajar yang berkategori verba.

Klausa utama/induk *Iko lutep belajar* ‘Kau harus tetap belajar’ pada (7b) dan anak kalimat *agan iko mileh* ‘meskipun kau pandai’ pada (7c) digabungkan dengan konjuntor *agan* ‘meskipun’ sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis konsesif *Iko lutep belajar agan iko mileh* ‘Kau harus tetap belajar meskipun kau pandai’ pada (7a). Fungsi sintaksis klausa utama/induk *Iko lutep belajar* ‘Kau harus tetap belajar’ terdiri atas subjek *iko* ‘kau’ yang berkategori pronomina persona kedua dan predikat ‘harus tetap belajar’ yang frasa verba. Fungsi sintaksis anak kalimat *iko mileh* ‘kau pandai’ yang diawali konjuntor *agan* adalah sebagai keterangan.

Kalimat Majemuk Bertingkat dengan Hubungan Semantis Tujuan

Klausa subordinatif tujuan dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis tujuan bermakna dilakukannya tindakan menunjukkan bahwa tindakan pertama dinyatakan dalam klausa utama, sedangkan tindakan lainnya dinyatakan dalam

klausa subordinatif. Subordinator yang dipakai untuk menyatakan hubungan tujuan adalah *fele* ‘supaya’ seperti pada berikut ini.

Data 8 dan 9

- (8) a. *Ui nguit nemuh fele megeiq.*
saya mengajak kamu supaya rajin
‘Saya mengajak kamu **supaya** rajin’.
- b. *Ui nguit nemuh.*
‘Saya mengajak kamu’.
- c. *Fele megeiq.*
‘Supaya rajin’.
- (9) a. *Fele iko unak kelas, iko me geiq.*
supaya kau naik kelas iko harus rajin
‘**Supaya** kamu naik kelas, kau harus rajin’.
- b. *Fele iko unak kelas.*
‘Supaya kamu naik kelas’.
- c. *Iko me geiq.*
‘Kau harus rajin’.

Klausa utama/induk *Ui nguit nemuh* ‘Saya mengajak kamu’ pada (8b) dan anak kalimat *fele megeiq* ‘Supaya rajin’ pada (8c) digabungkan dengan konjungtor *fele* ‘supaya’ sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis tujuan *Ui nguit nemuh fele megeiq* ‘Saya mengajak kamu supaya rajin’ pada (8a). Fungsi sintaksis klausa utama/induk *Ui nguit nemuh* ‘Saya mengajak kamu’ terdiri dari subjek *ui* ‘saya’ yang berkategori pronomina persona pertama, predikat *nguit* ‘mengajak’ yang berkategori verba, dan objek *nemuh* ‘kamu’ yang berkategori pronomina persona kedua. Fungsi sintaksis anak kalimat *fele megeiq* ‘Supaya rajin’ adalah sebagai keterangan.

Anak kalimat *Fele iko unak kelas* ‘Supaya kamu naik’ pada (9b) dan klausa utama/induk *Iko me geiq* ‘Kau harus rajin’ pada (9c) didahului konjungtor *fele* ‘supaya’ sehingga terbentuk kalimat majemuk bertingkat dengan

hubungan semantis tujuan *Fele iko unak kelas, iko me geiq* ‘Supaya kamu naik kelas, kau harus rajin’ pada (9a). Anak kalimat *Iko unak kelas* ‘Supaya kamu naik kelas’ diawali konjungtor *fele* ‘supaya’ dan fungsi sintaksis anak kalimat mencakup subjek *Iko* ‘kau’ yang berkategori pronomina persona kedua dan predikat *unak kelas* ‘naik kelas’ yang berkategori frasa verba. Fungsi sintaksis anak kalimat *Fele iko unak kelas* ‘Supaya kamu naik kelas’ dalam rangkaian *Fele iko unak kelas, iko me geiq* ‘Supaya kamu naik kelas, kau harus rajin’ adalah sebagai keterangan. Fungsi sintaksis klausa utama/induk *Iko me geiq*. ‘Kau harus rajin’ terdiri dari subjek *iko* ‘kau’ yang berkategori pronomina persona kedua dan predikat *me geiq* ‘harus rajin’ berkategori frasa verba.

SIMPULAN

Sejarah kehidupan masyarakat Dayak Lundayeh hampir sama dengan masyarakat pribumi yang berdomisili Pulau Kalimantan dan mereka tergolong sebagai masyarakat yang sangat menghormati tradisi dan budaya nenek moyang. Bahasa Lundayeh masuk peringkat ke-15 sebagai bahasa daerah yang mendominasi yang digunakan di lima kecamatan. Cara menghubungkan klausa dalam kalimat majemuk bertingkat dapat dilakukan dengan hubungan subordinasi. Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bertingkat/subordinatif ditentukan oleh jenis subordinator yang digunakan dan makna leksikal dari kata atau frasa dalam klausa masing-masing sehingga dikenal kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan semantis waktu bersamaan dengan hubungan subordinator *kereb* ‘ketika’, syarat/pengadaian dengan subordinator *kudeng* ‘kalau’; konsesif dengan subordinator *agan* ‘meskipun’; dan tujuan dengan subordinator *fele* ‘supaya’.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M.B., dkk. (2017). “Bahasa Daerah Dominan di Kabupaten Malinau”. [ejournal-fibunmul.com/index.php/CaLLs/article/download/-14/pdf]. Diunduh pada tanggal 15 Maret 2017.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*, hlm. 346. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*, hlm. 5, 41, 44. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Ba’dulu, A.B. dan Herman. (2005). *Morfosintaksis*, hlm. 49—50, 61. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufron, S. dkk. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*, hlm. 3, 54, 83. Surabaya: CV. Istana.
- Handayani, R. (2017). “Derivasi Verba dalam Bahasa Dayak Lundayeh di Kabupaten Malinau: Suatu Deskripsi Morfologis” (hlm. 11). Dalam *Seminar Internasional Migrasi Bahasa Austronesia 2016*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasibuan, Z.A. (2007). *Metodologi Penelitian pada Bidang Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi: Konsep, Teknik, dan Aplikasi* (hlm. 151). Jakarta: Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Indonesia.
- Hatuwe, M. (2016). “Sistem Afiksasi Kata Kerja Bahasa Lundayeh,” hlm. 108. [http://www.linguistik-indonesia.org/images/files/Sistem_Afiksasi_Kata_Kerja_Bahasa_Lundayeh.pdf]. Diunduh pada tanggal 12 Februari 2016.
- Mahsun dkk. (2013). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*, hlm. 94. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- SIL. (2006). *Bahasa-bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*, hlm. 6. Jakarta: SIL Internasional Cabang Indonesia.
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*, hlm. 276. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

